

**LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI
ISLAM DAN KRISTEN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag.)**

IAIN PURWOKERTO

oleh:

**DEVI IDIAH ASTUTI
NIM. 1522502004**

**JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2020**

LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI ISLAM DAN KRISTEN

Nama: Devi Idiah Astuti
NIM: 1522502004
Email: devi.idiahbts@gmail.com
FUAH IAIN Purwokerto

ABSTRAK

Lingkungan merupakan sistem kompleks yang berada di luar individu yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan organisme. Lingkungan adalah tempat untuk berinteraksi antar makhluk hidup maupun makhluk tak hidup. Tanpa lingkungan, organisme tidak mungkin ada, begitu juga sebaliknya lingkungan tanpa adanya organisme, tidak ada maknanya. Seiring bertambah majunya peradaban manusia dan meningkatnya perkembangan industrialisasi, telah menyebabkan gangguan pada keseimbangan ekologis. Banyak yang melakukan eksploitasi alam secara berlebihan atas nama hak manusia. Dampak yang ditimbulkan dari eksploitasi alam secara berlebihan ialah terjadinya kerusakan lingkungan dan bencana alam. Seperti banjir, kebakaran hutan, kekeringan parah, longsor, hujan asam, dan menipisnya lapisan ozon. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan perspektif agama, yakni Islam dan Kristen.

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan yang menggali pandangan dari agama Islam dan Kristen atas konsep-konsep lingkungan serta berbagai macam upaya yang perlu dilakukan untuk menjaga lingkungan supaya tetap asri. Data primer diperoleh melalui penelusuran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan Injil yang kemudian ditambahkan berbagai sumber lain seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian yang terkait dengan isu lingkungan. Selanjutnya, dianalisis dengan mereduksi dan mengklasifikasi data.

Dari penelusuran literatur yang telah dilakukan penulis, penelitian ini menemukan hasil bahwa kerusakan lingkungan dalam perspektif Islam dan Kristen sebagian besar disebabkan oleh perilaku manusia sendiri. Dalam al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 41, dijelaskan bahwa kerusakan yang terjadi di darat maupun di laut terjadi karena ulah manusia. Kemudian dalam Injil, kitab Kejadian 6: 11-12 juga menjelaskan bahwa bumi telah dirusak manusia, kehidupan di bumi dipenuhi kejahatan manusia. Dalam perspektif kedua agama tersebut, maka Tuhan menurunkan berbagai bencana alam untuk mengingatkan kepada para manusia akan perbuatannya yang telah melampaui batas. Bencana alam yang terjadi di bumi ini diharapkan membuat manusia menyadari kesalahannya dan bertaubat kepada Tuhan serta kembali melaksanakan tugas mulia sebagai khalifah di bumi. Karena alam dan manusia merupakan ciptaan Tuhan yang saling terhubung satu sama lain, maka sudah seharusnya manusia memperlakukan alam dengan bijak sesuai perintah Tuhan.

Kata kunci: Lingkungan, Teologi, Islam, Kristen, Khalifah

ENVIRONMENT IN THE ISLAMIC AND CHRISTIAN THEOLOGICAL PERSPECTIVE

Nama: Devi Idiah Astuti
NIM: 1522502004
Email: devi.idiahbts@gmail.com
FUAH IAIN Purwokerto

ABSTRACT

The environment is a complex system that is outside the individual that affects the growth and development of organisms. The environment is a place to interact between living and non-living creatures. Without the environment, organisms cannot exist, and vice versa environment without organisms, has no meaning. Along with the advancement of human civilization and the increasing development of industrialization, it has caused disruption to the ecological balance. Many exaggerate nature in the name of human rights. The impact resulting from excessive exploitation of nature is the occurrence of environmental damage and natural disasters. Such as floods, forest fires, severe drought, landslides, acid rain, and depletion of the ozone layer. Therefore, the authors are interested in conducting research conducted using the perspective of religion, namely Islam Christianity.

This research includes a literature study that discusses views on Islam and Christianity on the concept of the environment and various kinds of efforts that need to be done to protect the environment. Primary data is obtained through searching verses of the Qur'an and the Gospel which are then added to various other sources such as books, journals, and research results related to environmental issues. Next, it is analyzed by reducing and classifying data.

From the literature search that has been done by the author, this study found the results that environmental damage in the perspective of Islam and Christianity is largely caused by human behavior itself. In the Qur'an Ar'Rum verse 41, explained that the damage that occurred on land and at sea occurred because of human activity. Then in the Gospels, Genesis 6: 11-12 also explains that the earth was destroyed by humans, life on earth was filled with human evil. In the perspective of these two religions, God sent various natural disasters to remind people of their actions that have exceeded the limits. Natural disasters that occur on this earth are expected to make people realize their mistakes and repent to God and return to carry out the noble duty as a caliph on earth. Because nature and humans are God's creations that are connected to each other, humans should treat nature wisely according to God's command.

Keywords: Environment, Theology, Islam, Christianity, Caliph

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Landasan Teori	12
H. Metodologi Penelitian	18
I. Sistematika Pembahasan	21
BAB II : LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI ISLAM DAN KRISTEN	22
A. Lingkungan dalam Perspektif Teologi Islam	22
1. Kejadian Alam Semesta	22
2. Konsep Lingkungan dalam Islam	26
3. Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam	29
B. Lingkungan dalam Perspektif Teologi kristen	32
1. Kejadian Alam Semesta	32
2. Konsep Lingkungan dalam Kristen	36
3. Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam	39
BAB III : KERUSAKAN LINGKUNGAN DAN UPAYA UNTUK MELESTARIKAN LINGKUNGAN	42
A. Kerusakan Lingkungan	42
1. Faktor Kerusakan Lingkungan	42
2. Kerusakan Lingkungan dalam Perspektif Islam	47
3. Kerusakan Lingkungan dalam Perspektif Kristen	49

B. Upaya Melestarikan Lingkungan	53
1. Biosentrisme dan Ekosentrisme sebagai Teori Landasan Pelestarian Lingkungan	53
2. Pemeliharaan Lingkungan dalam Perspektif Teologi Islam	58
3. Pemeliharaan Lingkungan dalam Perspektif Teologi Kristen	63
4. Upaya untuk Mengatasi dan Mencegah Terjadinya Kerusakan Lingkungan	68
BAB IV : PENUTUP	74
A. Simpulan	74
B. Rekomendasi	76
DAFTAR PUSTAKA	78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	83
LAMPIRAN	84



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peradaban manusia berkembang dengan pesat, pada zaman dahulu yakni zaman purba, manusia sangat bergantung pada alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tetapi sejak mereka mengenal sistem bercocok tanam, mereka ikut andil pada hukum alam. Contohnya menebang hutan untuk lahan pertanian, perkebunan atau merubahnya menjadi pemukiman. Seiring dengan berkembangnya pola hidup manusia, beberapa peradaban seperti Sumeria, Mesir dan Lembah Indus menyebar ke segala penjuru dunia. Ada satu kepercayaan umum bahwa walaupun telah menaklukan alam, mereka masih belum dapat mengendalikan bencana alam (Kurniawan, 2006: 7-8).

Semua makhluk hidup di bumi memanfaatkan tenaga matahari dan mengambil unsur inti dari atmosfer, litosfer, dan hidrosfer. Binatang dan tanaman saling bergantung pada binatang dan tanaman lainnya untuk memenuhi kebutuhannya. Juga ada keseimbangan antara makhluk hidup dengan makhluk tak hidup di alam ini. Jika ada unsur alam yang bertambah atau berkurang dalam ukuran yang besar maka keseimbangan ekologis akan terganggu. Sedangkan lingkungan merupakan tempat untuk berpijaknya makhluk hidup di bumi, serta tempat untuk berinteraksi, bereksistensi antara makhluk hidup yang satu dengan makhluk hidup

lainnya. Maka antara sesama makhluk hidup haruslah berjalan dengan baik agar menciptakan kondisi lingkungan yang aman dan nyaman.

Organisme dan lingkungan haruslah terjalin hubungan yang erat dan bersifat timbal balik. Tanpa lingkungan organisme tidak mungkin ada, sebaliknya lingkungan tanpa organisme, tidak ada artinya pula. Ada persyaratan dalam mengatur kehidupan organisme yaitu yang pertama adalah lingkungan itu haruslah dapat mencukupi kebutuhan minimum dari kehidupan. Kemudian yang kedua, lingkungan itu tidak dapat mempengaruhi hal yang bertentangan dengan kehidupan organisme (Setyono, 2008: 6).

Masalah lingkungan hidup merupakan masalah global yang semakin disadari sebagai masalah yang kompleks dan serius yang dihadapi oleh umat manusia di dunia. Semakin padatnya jumlah penduduk, terbatasnya sumber daya alam, dan penggunaan teknologi modern untuk mengeksploitasi alam secara berlebihan, menimbulkan semakin menurunnya kualitas lingkungan hidup. Banyak pihak yang tidak mempedulikan akan perbaikan alam setelah digunakan untuk kepentingannya dan akhirnya merusak ekosistem alam yang telah diciptakan Tuhan.

Seiring dengan tumbuh pesatnya industrialisasi dan meningkatnya tuntutan kebutuhan manusia, telah menyebabkan gangguan pada unsur-unsur alam tersebut dan menciptakan ketidakseimbangan ekologis. Bertambahnya populasi penduduk bumi, emisi karbondioksida dan gas-gas

beracun lainnya dari pabrik dan kendaraan bermotor, mengakibatkan terjadinya hujan asam. Penebangan pohon secara berlebihan tanpa adanya reboisasi juga menyebabkan kondisi hutan menjadi kering, jika terlalu lama dibiarkan maka dapat terjadi kebakaran hutan karena kondisi hutan yang terlalu kering. Sampah-sampah plastik yang dibuang sembarangan juga sangat mempengaruhi kondisi alam. Biota-biota dilaut banyak yang terjerat karena limbah plastik bahkan sampai mati karena adanya limbah kimia yang dibuang di laut. Tidak hanya itu, percobaan senjata nuklir serta senyawa kimia berbahaya telah menimbulkan ancaman yang serius terhadap keseimbangan ekologis. Seluruh permukaan bumi dan penghuninya menerima dampak dari adanya polusi. Kehidupan bumi pun menjadi terancam (Kurniawan, 2006: 9).

Krisis lingkungan hidup telah menjadi krisis spiritual yang melanda umat manusia akibat dari cara pandang yang memutlakkan manusia terhadap alam. Sehingga banyak terjadi pengeksploitasian alam besar-besaran yang mengatasnamakan hak prioritas manusia. Cara pandang yang salah tersebut membentuk suatu orientasi ideologi yang menganggap bahwa alam harus dikuasai manusia demi memenuhi kebutuhan ekonomi dan pembangunan tanpa mempedulikan efek jangka panjang. Padahal, pembangunan berwawasan lingkungan merupakan visi yang direkomendasikan untuk dikembangkan dan dijadikan sebuah gerakan untuk *Memayu Hayuning Bawono* (Abdillah, 2005: 5).

Akar permasalahan krisis lingkungan dan alam menurut penulis berawal dari mengakarnya filsafat antroposentrisme di bumi ini. Antroposentrisme dimaknai sebagai teori etika lingkungan yang memandang pusat alam semesta adalah manusia. Sehingga kepentingan manusia paling menentukan dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan alam secara langsung maupun tidak langsung (Abdillah, 2014: 67). Paham Antroposentrisme yang berlebih seringkali menjadi penyebab utama munculnya krisis lingkungan. Antroposentrisme merupakan salah satu etika lingkungan yang memandang bahwa manusia sebagai pusat ekosistem, dan nilai tertinggi. Serta yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem adalah manusia dan kepentingannya. Dengan demikian, segala sesuatu selain manusia hanya akan memiliki nilai jika menunjang kepentingan manusia, ia tidak memiliki nilai dalam dirinya sendiri. Karenanya, alam pun dilihat hanya sebagai objek, alat, dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan manusia (Imam, 2013: 5). Cara pandang antroposentrisme ini menyebabkan manusia mengeksploitasi dan menguras sumber daya alam secara berlebihan demi kelangsungan hidupnya.

Pandangan antroposentrisme atau juga lazim dikenal dengan humanisme beranggapan bahwa kehidupan tidak berpusat pada Tuhan, melainkan manusia. Manusia adalah penguasa realitas, yang menentukan nasibnya sendiri dan kebenaran. Paham antroposentrisme ditandai oleh melonjaknya kesadaran akan rasa percaya diri manusia untuk kuasa atas

sumber daya alam dan lingkungan. Kesadaran demikian berkembang pesat karena manusia percaya dirinya sebagai makhluk istimewa dengan bekal kemampuan rasionalnya.

Paham antroposentrisme meyakini bahwa manusia merupakan makhluk yang mempunyai kelebihan dibanding makhluk lainnya. Bahwa sumber daya alam dan lingkungan ini diciptakan untuk kepentingan manusia. Karenanya harus dieksploitasi demi kesejahteraan manusia. Tetapi, sebenarnya paham antroposentrisme yang berlebihan yang menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan. Jadi, pendekatan pendekatan antroposentrisme itu sendiri tidak sepenuhnya salah, karena dengan menempatkan manusia pada posisi lebih terhormat ia dituntut untuk mempunyai tanggung jawab khusus terhadap seluruh isi alam semesta ini. Itu berarti, yang salah adalah penerapan antroposentrisme secara keliru dengan hanya melihat superioritas posisi manusia seakan dengan itu ia boleh berkuasa menggunakan alam semesta dan segala isinya secara sewenang-wenang. Sementara itu, dilupakan bahwa posisi yang lebih tinggi justru pada dirinya mengandung tanggungjawab untuk melindungi dan menjaga semua yang lebih rendah padanya (Keraf, 2010: 57-58).

Sejatinya antroposentrisme tidak ditemukan apalagi diajarkan dalam agama Islam. Dalam ekologi Islam, justru menempatkan manusia secara proporsional. Meskipun manusia mempunyai kelebihan dibanding makhluk lain, keberadaannya masih menjadi bagian dari lingkungan dan

bukan berada di luar ekosistem. Bahwa lingkungan alam ini diciptakan untuk manusia bukanlah pandangan keliru. Namun manusia bukanlah pemilik alam ini. Dengan demikian manusia tidak boleh mengeksploitasi alam dengan seenaknya sendiri. Semua harus tetap mengacu pada kelestarian dan hak asasi lingkungan dengan tetap berbasis pada penalaran rasional ekologis manusia sebagai makhluk yang berakal.

Islam dan Kristen melarang keras paham antroposentrisme dalam pengelolaan lingkungan. Sebab antroposentrisme sejatinya identik dengan mental orang-orang paganis. Dan benih-benih antroposentrisme justru lahir dari orang-orang paganistik. Sebab dalam paham ini manusia meyakini hanya manusialah yang paling berkuasa. Tidak ada kekuatan kecuali kekuatan manusia. Akibatnya timbul sikap manusia yang meremehkan dan merendahkan makhluk lain.

Pada titik inilah peran agama untuk menjawab problem lingkungan yang krusial menjadi sangat dibutuhkan. Nilai-nilai agama dan kearifan moral sangat diperlukan untuk merawat keseimbangan alam dari situasi yang terjadi pada saat ini. Tanpa adanya penguatan terlebih dahulu basis keyakinan dan spiritual manusia, serta memurnikan dirinya dari intervensi sifat dan sikap arogansi, pragmatisme, rakus dan sifat nafsu lainnya, maka semua upaya yang dilakukannya untuk melindungi alam dari kerusakan tak lebih dari sekedar tabir untuk memenuhi kepuasan keuntungan besar bagi diri dan kelompoknya semata, dan tidak akan memperhatikan apakah sesuai hasil kerja yang diperolehnya dengan yang

seharusnya diperoleh. Inilah yang disebut sebagai ciri manusia modern yang teralienasi dari pekerjaan yang dikerjakan sendiri.

Dari uraian di atas penulis tertarik melakukan penelitian tentang ajaran-ajaran untuk menjaga lingkungan dalam perspektif Islam dan Kristen. Penulis menggunakan kedua agama tersebut sebagai sumber penelitian dikarenakan kedua agama tersebut merupakan berasal dari satu bapak, yaitu Ibrahim a.s. Walaupun kedua agama tersebut berbeda, tetapi masih berasal dari wahyu Tuhan. Isi dari ajarannya bersumber dari Tuhan. Ada beberapa konsep ajaran yang hampir sama antara kedua agama tersebut. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan kedua agama tersebut untuk menemukan titik temu pandangan Islam dan Kristen dalam pemeliharaan lingkungan. Penulis juga mengemukakan teori-teori dalam etika lingkungan serta mengaitkannya dengan kedua agama tersebut. Tidak hanya itu, penelitian ini juga menampilkan beberapa solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi terjadinya kerusakan lingkungan.

B. Definisi Operasional

Judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah “Lingkungan dalam Perspektif Teologi Islam dan Kristen”. Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman pada judul tersebut, maka penulis akan tegaskan pengertian yang terdapat dalam judul tersebut.

Lingkungan adalah suatu sistem kompleks yang berada di luar individu yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan organisme

(Setyono, 2008: 1). Teologi maknanya ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang ketuhanan yaitu mengenai sifat Tuhan, dasar kepercayaan kepada Tuhan dan agama terutama berdasarkan kitab suci yang dianut oleh umat tertentu (Saharuddin, 2014: 9). Teologi Islam merupakan ilmu yang mempelajari kepercayaan terhadap Allah dan kaitan-Nya dengan alam semesta (Anwar, 2014: 126). Teologi Kristen merupakan ilmu yang membahas tentang kepercayaan umat kristiani yang berdasar bahwa Yesus atau Isa Al-Masih merupakan juru penyelamatnya. Teologi lingkungan merupakan bentuk teologi konstruktif yang membahas interelasi antara agama dan alam, terutama dalam menatap masalah-masalah lingkungan. Maka kemudian agama hadir dalam upaya menjawab problem lingkungan yaitu dengan teoritisasi ajaran-ajaran agama tentang lingkungan dan akan diperoleh kesadaran lingkungan berwawasan religius (Imam, 2013: 19).

C. Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian yang telah dijelaskan dalam pendahuluan, yang menjadi pokok permasalahan pada persoalan ini adalah:

1. Bagaimana konsep lingkungan serta relasi yang dibangun oleh Islam dan Kristen?
2. Bagaimana pandangan Islam dan Kristen terhadap pemeliharaan lingkungan?
3. Bagaimana solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi terjadinya kerusakan lingkungan?

D. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian berdasarkan mempunyai beberapa tujuan yang dapat dijadikan pedoman dalam memperkuat kedalaman analisis, diantaranya:

1. Mengetahui konsep lingkungan dalam pandangan Islam dan Kristen.
2. Mengetahui pandangan Islam dan Kristen terhadap pemeliharaan lingkungan.
3. Mengetahui solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi terjadinya kerusakan lingkungan dalam perspektif Islam dan Kristen.

E. Manfaat Penelitian

Jika tujuan penelitian dapat tercapai, maka hasil penelitian akan memiliki manfaat praktis dan teoritis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan mengenai lingkungan dan cara menjaga lingkungan dengan baik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan sarana penerapan ilmu yang didapatkan penulis di perkuliahan dengan masalah yang ada di lapangan, sehingga dapat menambah pengetahuan dan

pengalaman penulis untuk menghadapi masalah di luar bangku kuliah

b. Bagi Instansi Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pembelajaran atau referensi ke depannya dengan menambahkan topik-topik yang baru

c. Bagi Masyarakat

Menambah wawasan bagi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan dan diharapkan dapat menjawab berbagai macam permasalahan lingkungan

F. Tinjauan Pustaka

Dalam skripsi Saharuddin, *Islam dan Ramah Lingkungan (Studi atas Teologi Lingkungan Hidup)*, tahun 2014 Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, membahas tentang konsep lingkungan hidup dalam tinjauan sains dan Islam. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa lingkungan dalam pandangan sains dan Islam yaitu segala sesuatu yang berada di sekitar kita terdapat keterkaitan satu sama lain agar terjadi suatu keseimbangan alam. Maka tidak dianjurkan untuk merusak ekosistem yang dapat menyebabkan terjadinya kerusakan alam. Dalam penelitian ini, agama Islam berfungsi sebagai penjaga lingkungan hidup. Islam hadir untuk mengatur tatanan kehidupan baik antar manusia, maupun manusia dengan alam dan makhluk hidup lainnya. Dalam skripsi yang ditulis oleh Saharuddin, fokus membicarakan tentang lingkungan

hidup dalam perspektif Islam, tidak ada perspektif dari agama lain. Sedangkan penelitian yang penulis teliti, membicarakan tentang lingkungan berdasarkan perspektif Islam dan Kristen, yang nantinya dapat ditemukan titik temu mengenai konsep menjaga lingkungan dalam perspektif kedua agama tersebut.

Dalam skripsi Eva Anggraeni Diah, *Hakikat Manusia dan Lingkungan dalam Perspektif Ekologi Islam*, tahun 2018 Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, focus pembahasan berisi tentang hakikat Islam dalam melihat satu sistem ekologi. Hasil yang diperoleh peneliti adalah alam dan manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT. Karena Allah pemilik, pengatur dan pencipta satu-satunya, maka antara ciptaanny-Nya saling bersinergi seperti halnya manusia dengan alam. Dalam skripsi yang ditulis oleh Eva Anggraeni Diah, sama seperti milik Saharuddin yang fokus membicarakan tentang lingkungan hidup dalam perspektif Islam, tidak ada perspektif dari agama lain. Sedangkan penelitian yang penulis teliti, membicarakan tentang lingkungan berdasarkan perspektif Islam dan Kristen, yang nantinya dapat ditemukan titik temu mengenai konsep menjaga lingkungan dalam perspektif kedua agama tersebut.

Dalam skripsi Muhammad Amin Faizin, *Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Islam dan Kristen (Studi Perbandingan)*, tahun 2015 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, membahas tentang ruang lingkup lingkungan hidup pada Islam dan Kristen dimana seluruh alam dan isinya

merupakan ciptaan Tuhan. Manusia sebagai khalifah atau wakil Allah di bumi yang bertanggung jawab atas pelestarian alam. Pada agama Kristen, melestarikan lingkungan hidup sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah yang telah menciptakan alam beserta isinya. Sedangkan dalam Islam, melestarikan lingkungan hidup tidak hanya wujud terimakasih kepada Allah, tetapi juga diartikan untuk menjaga jiwa, harta, keturunan, akal, dan agama. Kemudian dalam skripsi yang ditulis oleh Muhammad Amin Faizin, terlalu fokus pada perbandingan antara Islam dan Kristen sedangkan solusi dan tindakan penanggulangan kerusakan lingkungan kurang diperhatikan dalam skripsi tersebut, atas alasan tersebut, maka penelitian yang penulis teliti lebih menawarkan beberapa solusi untuk menanggulangi kerusakan lingkungan.

G. Landasan Teori

Teologi merupakan cabang ilmu agama yang berisi tentang ketuhanan. Dalam konteks lingkungan, teologi lingkungan dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya dengan mengintegrasikan alam dan Tuhan (Kementrian Lingkungan Hidup, 2011: 6).

Dalam Islam, tidak diperbolehkan untuk berbuat kerusakan lingkungan karena alam ini merupakan milik Allah, kita sebagai manusia ditugaskan untuk menjaga alam sesuai dengan perintahnya, hal ini sesuai dengan Surat Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۗ

إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Ayat diatas menyebutkan bahwa adanya larangan berbuat kerusakan dimuka bumi. Allah menciptakan manusia dan makhluk lainnya untuk beribadah kepada-Nya, Allah juga memberikan manusia tugas untuk mengelola dan memelihara bumi. Tetapi karena manusia sering lalai akan tugas utamanya, maka terjadilah beberapa kerusakan yang ditimbulkan oleh manusia itu sendiri. Atas berbagai macam perbuatannya, manusia diperintahkan untuk memohon ampun dan berdoa kepada Allah dengan harapan akan dikabulkan, karena Allah selalu memberikan rahmat bagi hamba-Nya yang selalu berbuat baik dan dekat dengan-Nya.

Dalam Kristen juga ditegaskan bahwa alam merupakan milik Tuhan, seperti yang terkuip dalam Perjanjian Lama, Ayub (41-2):

Siapa yang menentang-Ku sehingga Aku harus membayarnya?
Segala sesuatu di bawah langit adalah milik-Ku.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa bumi ini merupakan milik Tuhan dan tidak sembarang untuk merubah ciptaan-Nya. Pemeliharaan lingkungan hidup harus tetap dilakukan dimanapun dan kapanpun serta mengasihi sesama dalam lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Tidak diperbolehkan untuk menghambur-hamburkan hasil alam untuk

kepentingan pribadi. Manusia dapat mengolah dan menggunakan sumber daya alam, tetapi masih dalam jangkauan hukum-hukum yang sudah ditetapkan oleh Tuhan (Setianingsih, 2004: 68)

Dalam penelitian yang dilakukan, penulis menggunakan tiga teori dalam etika lingkungan, diantaranya yaitu: **Antroposentrisme** dimaknai sebagai teori etika lingkungan yang memandang pusat alam semesta adalah manusia. Sehingga kepentingan manusia paling menentukan dalam pengambilan kebijakan berkaitan dengan alam secara langsung atau tidak (Abdillah, 2014: 67). Teori ini digunakan penulis untuk meneliti penyebab kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia. Antroposentrisme berasal dari bahasa Yunani yaitu: *anthropos*, artinya manusia, dan dari bahasa Latin yaitu *centrum*, yang artinya adalah titik tengah. Doktrin etika yang mengatakan bahwa manusia adalah fakta sentral dari eksistensi dan bahwa semua hal yang berhubungan etika harus diukur dengan bagaimana etika itu berpengaruh kepada kepentingan manusia. Ada dua definisi dari antroposentrisme yang dikenal selama ini yaitu yang pertama ialah manusia sebagai entitas yang paling signifikan dari alam semesta. Definisi yang kedua ialah menafsirkan dunia ke dalam hal nilai-nilai kemanusiaan dan pengalaman hidup manusia. Penggunaan istilah antroposentris dikenal pertama kali pada tahun 1863, bersamaan dengan munculnya istilah antroposentris dikenal pula istilah europosentris, heliosentris, selenosentris, dan sebagainya yang bermakna keterpusatan. Teori ini ingin mengatakan bahwa yang lain tergantung pada kata “aku” menurut adanya

yang konkret. Apabila kata “aku” tidak ada maka seluruh dunia^{ku} tidak ada juga. Etika ini berpendapat *The world exists in the measure in which we have relation with it*. Heidegger pernah mengatakan bahwa tanpa manusia, dunia tidak tampak. Adanya dunia “aku” lah yang menentukan. Pengertian antroposentrisme dapat diuraikan sebagai berikut yaitu: Antroposentrisme adalah konsepsi bahwa manusia menganggap dirinya sebagai entitas sentral dan paling signifikan di alam semesta, atau bahwa manusia menilai realitas melalui perspektif eksklusif manusia. Istilah ini digunakan untuk menggantikan istilah *humanocentrism*, sedangkan konsep pertama dapat disebut supremasi sebagai manusia. Secara khusus pandangan ini dikaitkan dengan budaya agama tertentu. Antroposentrisme diasumsikan oleh beberapa ahli lingkungan seperti Dave Foreman dan Rage Green serta Christopher Surai dalam buku *Eco-Warrior*, sebagai alasan yang mendasari mengapa manusia mendominasi dan melihat kebutuhan untuk menguasai sebagian besar planet bumi. Antroposentrisme diidentifikasi oleh beberapa penulis sebagai akar penyebab krisis ekologi, kenaikan jumlah populasi manusia, dan tingginya kepunahan spesies non-manusia (Suka, 2017: 45-47).

Kemudian ada teori **Biosentrisme**, yang mengatakan bahwa setiap ciptaan memiliki nilai intrinsik pada dirinya, baik secara langsung bermanfaat atau tidak pada manusia sehingga perlu mendapatkan “penghormatan” dan perlakuan yang bermoral dan sopan. Gagasan ini jika ditelusuri genealoginya berasal dari Rousseau, Wardworth dan Thoreau

yang mengatakan bahwa alam sangat penting dalam membantu kesejahteraan manusia. Biosentrisme dipopulerkan oleh Schweitzer yang selanjutnya muncul gagasan tentang *Life Centered Ethics* (etika yang berpusat pada kehidupan) oleh Taylor, dan *equal treatment* (perlakuan sama) pada semua yang ada sebagaimana dikemukakan oleh Singer, pencetus *Animal Liberation* (Suwito, 2011: 30-31). Menurut A. Soni Keraf (2010: 66) karena yang menjadi pusat perhatian dan yang dibela oleh teori ini adalah kehidupan, secara moral, berlaku prinsip bahwa setiap kehidupan di muka bumi ini mempunyai nilai moral yang sama sehingga harus dilindungi dan diselamatkan. Teori ini mendasarkan moralitas pada keluhuran kehidupan, entah pada manusia atau pada makhluk hidup lainnya. Penulis menggunakan teori biosentrisme untuk melihat bagaimana makhluk hidup mempunyai nilai. Karena bernilai pada dirinya sendiri, kehidupan harus dilindungi. Untuk itu, diperlukan etika yang berfungsi menuntun manusia untuk bertindak secara baik demi menjaga dan melindungi kehidupan tersebut. Jadi, biosentrisme mengklaim bahwa manusia mempunyai nilai moral dan berharga justru karena kehidupan dalam diri manusia bernilai pada dirinya sendiri. Hal ini juga berlaku bagi setiap kehidupan di alam ini. Artinya, prinsip yang sama berlaku bagi segala sesuatu yang hidup dan yang memberi serta menjamin kehidupan bagi makhluk hidup. Tanah atau bumi, dengan demikian bernilai moral dan harus diperlakukan secara moral, karena memberi begitu banyak kehidupan.

Teori ketiga yaitu **Ekosentrisme**, yang memusatkan etika pada seluruh komunitas ekologis. Salah satu versi teori ekosentrisme ini adalah teori etika lingkungan hidup yang sekarang ini populer dikenal sebagai *Deep Ecology*. Penulis menggunakan teori ekosentrisme untuk memandang bagaimana cara menjaga dan menghormati lingkungan baik biotik maupun abiotik. Sebagai sebuah istilah, teori ini diperkenalkan oleh Arne Naess, seorang filsuf Norwegia, tahun 1973. *Deep Ecology* menuntut suatu etika baru yang tidak berpusat pada manusia, tetapi berpusat pada makhluk hidup seluruhnya dalam kaitan dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup. Etika baru ini tidak mengubah sama sekali hubungan antara manusia dengan manusia. Yang baru adalah pertama, manusia dan kepentingannya bukan lagi ukuran bagi segala sesuatu yang lain. Manusia bukan lagi pusat dari dunia moral. *Deep Ecology* justru memusatkan perhatian kepada semua spesies, termasuk spesies bukan manusia. Dengan demikian teori ini memperhatikan kepentingan jangka panjang. Kedua, etika lingkungan hidup yang dikembangkan *Deep Ecology* dirancang sebagai sebuah etika praktis, sebagai sebuah gerakan. Artinya prinsip-prinsip moral etika lingkungan hidup harus diterjemahkan dalam aksi nyata dan konkret. Etika baru ini menyangkut suatu gerakan yang jauh lebih dalam dan komprehensif dari sekedar sesuatu yang instrumental dan ekspansif sebagaimana ditemukan pada antroposentrisme dan biosentrisme. Etika baru ini menuntut suatu pemahaman yang baru tentang relasi etis yang ada dalam alam semesta ini disertai adanya prinsip-

prinsip baru sejalan dengan relasi etis baru tersebut, yang kemudian diterjemahkan dalam gerakan aksi nyata lapangan. Dengan demikian, *Deep Ecology* lebih tepat disebut sebagai sebuah gerakan dimana orang-orang yang mempunyai sikap dan keyakinan yang sama, mendukung suatu gaya hidup yang selaras dengan alam, dan sama-sama memperjuangkan isu lingkungan hidup dan politik. Suatu gerakan yang menuntut dan didasarkan pada perubahan paradigma secara mendasar dan revolusioner, yaitu perubahan cara pandang, nilai, dan perilaku maupun gaya hidup (Keraf, 2010: 93-94).

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam rancangan proposal skripsi adalah:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kajian kepustakaan atau *library research* yaitu penelitian dengan cara mengumpulkan data dan informasi melalui macam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan seperti buku-buku, majalah, naskah, catatan, kisah sejarah, dan dokumen lainnya yang dianggap dapat mendukung dan menunjang dalam penulisan karya ilmiah (Saharuddin, 2014: 9). Tidak hanya itu, studi kepustakaan juga dapat didapatkan melalui buku-buku online, jurnal online, dan beberapa sumber bacaan online yang dapat di akses dengan mudah.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat kepustakaan. Ada dua macam data yang digunakan, yaitu data primer dimana penulis menggunakan Al-Qur'an dan Injil sebagai rujukan. Kemudian ada data sekunder yang berisi buku-buku, jurnal, hasil penelitian, skripsi, tesis, dan dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan dengan masalah lingkungan.

3. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul, dalam penelitian ini akan dilakukan analisis untuk mendapatkan konklusi, analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (Lisa, dkk., 2010: 5-6) analisis ini terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, diantaranya:

- a. Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Selama pengumpulan data berlangsung, ada tahapan reduksi selanjutnya yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat petisi, dan menulis memo. Reduksi data/ proses transformasi ini berlanjut terus menerus sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

- b. Penyajian data, sebagai sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini meliputi berbagai jenis seperti matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atautkah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang berguna.
- c. Menarik kesimpulan/ Verifikasi, dalam pandangan Miles dan Huberman, hanyalah sebagian dan satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan memakan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif,” atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dan data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang

merupakan validitasnya. Jika tidak demikian, yang dimiliki adalah cita-cita yang menarik mengenai sesuatu yang terjadi dan yang tidak jelas kebenaran dan kegunaannya.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan menggunakan sistematika pembahasan sebagaimana yang diwajibkan secara normatif dalam karya-karya ilmiah pada umumnya. Secara keseluruhan, penelitian ini terdiri atas empat bab, yaitu pada bab pertama pendahuluan dikemukakan tentang latar belakang topik kajian, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua yaitu berisi tentang pemahaman lingkungan dalam perspektif dua agama yaitu Islam dan Kristen. Di bab ini terlihat apakah ada persamaan atau perbedaan dalam kedua perspektif tersebut

Pada bab ke tiga yaitu menjelaskan analisis penulis mengenai teori lingkungan dalam perspektif kedua agama dan menjelaskan bagaimana cara penanggulangan terjadinya kerusakan lingkungan.

Akhirnya, bab ke empat menutup seluruh rangkaian pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Bab ini berisi simpulan dan rekomendasi yang bermanfaat untuk bagi pembaca.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis mengenai Lingkungan dalam Perspektif Teologi Islam dan Kristen, maka penulis dapat menyimpulkan:

1. Lingkungan dalam konsep Islam adalah suatu tempat yang diatur oleh Allah SWT yang di dalamnya terdapat segala makhluk hidup yang mempunyai hubungan timbal balik untuk menjaga ekosistem supaya seimbang. Kemudian konsep lingkungan dalam Kristen yaitu lingkungan merupakan rumah bagi seluruh makhluk hidup termasuk manusia yang dikaitkan dengan ajaran cinta kasih yaitu cinta kasih terhadap alam. Untuk menumbuhkan rasa cinta kepada alam, harus ditumbuhkan dengan perasaan kagum terhadap alam ciptaan Tuhan. Dari perasaan kagum dan cinta ini, maka manusia akan menjaga alam dengan baik dan sesuai dengan ajaran Tuhan. Inilah yang dikenal sebagai cinta ekologis estetis.
2. Dalam agama Islam dan Kristen juga diajarkan pelestarian lingkungan dalam rangka memuliakan seluruh ciptaan Tuhan. Dalam kedua agama tersebut, tugas manusia ialah sebagai khalifah yang mengolah bumi dan menjadi rahmat bagi alam. Manusia memang diberikan kewenangan untuk menggunakan sumber daya alam supaya

kebutuhan hidupnya terpenuhi, tetapi manusia juga harus tetap menjaga kelestarian alam dengan menggunakan sumber daya alam secara bijak. Dalam al-Qur'an dan Injil terdapat ayat-ayat yang menyebutkan bahwa adanya kerusakan alam dan bencana yang terjadi di bumi disebabkan oleh manusia sendiri. Tuhan menurunkan bencana untuk menegur manusia yang telah melampaui batas. Dengan adanya bencana, diharapkan manusia dapat kembali ke jalan yang benar dan meminta ampun kepada Allah.

3. Solusi untuk mengatasi kerusakan lingkungan yaitu dengan melakukan usaha pelestarian lingkungan yang dilakukan secara bersama-sama agar tercipta kondisi ekologis yang seimbang. Dalam al-Qur'an surat Al-Anbiya ayat 107, manusia diutus untuk menjadi rahmat dan pelindung bagi semesta alam. Kemudian dalam Injil Kitab Keluaran 23: 4-5, 12 yang berisi tentang pemuliaan terhadap hewan, karena hewan juga bagian dari ekosistem. Perlu adanya kerjasama antara pemerintah dengan warga untuk melakukan perubahan yang mendasar bagi terciptanya etika dan moral cinta alam serta rasa tanggung jawab akan pentingnya pemeliharaan dan pelestarian lingkungan. Cara-cara yang dapat ditempuh ialah dengan menerima konsep "ekologi dalam" dan menerapkannya, memahami nilai alam dan menjadikannya dasar etika lingkungan, mengurangi tingkat kemiskinan dan memajukan gerakan moral konservasi. Selain itu, untuk mewujudkan lingkungan asri, dalam suatu pembangunan perlu

menerapkan sistem pembangunan berkelanjutan untuk menuntun jalannya suatu pembangunan supaya tetap berjalan dengan mengedepankan kondisi alam.

B. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian ini, penulis menemukan berbagai macam persoalan lingkungan yang tentunya sangat perlu dilakukannya penanggulangan krisis lingkungan dan antisipasi agar tidak terjadi krisis lingkungan yang lebih parah, beberapa cara yang penulis rekomendasikan diantaranya:

1. Perubahan pola berpikir akan superioritas manusia terhadap alam. Kita para manusia diciptakan Allah SWT dengan kelebihan tertentu sehingga kita dipercaya untuk mengolah alam sesuai perintah Allah. Dengan kelebihan yang kita miliki, seharusnya kita senantiasa bersyukur atas anugerah yang telah dianugerahkan kepada kita. Walaupun kita mempunyai keistimewaan, kita tetap makhluk ciptaan Allah yang harus senantiasa saling berhubungan baik dengan sesama ciptaan-Nya. Jangan sampai kita melakukan hal-hal yang bersifat merusak karena Allah membenci orang-orang yang merusak dan bumi ini bukan milik kita.
2. Dalam dunia pendidikan, perlu dikembangkan materi tentang cinta lingkungan untuk para siswa TK, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi supaya para siswa mempunyai rasa cinta terhadap alam dan dapat menjadi *agent of change* untuk lingkungan yang lebih baik.

3. Pemerintah dan masyarakat bekerjasama dalam pengelolaan lingkungan. Misalnya dengan melakukan penyuluhan program-program mengenai peduli lingkungan, kemudian mengikut sertakan masyarakat untuk bersama-sama melakukan aksi membersihkan lingkungan, penghijauan, pemisahan jenis-jenis sampah, hemat energi, dan beberapa aksi lainnya demi terwujudnya lingkungan yang sehat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Junaidi. 2014. "Dekonstruksi Tafsir Antroposentrisme: Telaah Ayat-Ayat Berwawasan Lingkungan", *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Volume 8 Nomor 1 Juni 2014.
- Abdillah, Mujiyono. 2005. *Fikih Lingkungan: Panduan Spiritual Hidup Berwawasan Lingkungan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Absori. 2006. "Deklarasi Pembangunan Berkelanjutan dan Implikasinya di Indonesia", *Jurnal Ilmu Hukum*. Vol. 9, No. 1.
- Alikodra, Hadi Sukadi. 2017. "Etika Pelestrihan Alam", *Jurnal HIMMAH*. Vol. 1 No. 01, Desember.
- Alim, Akhmad. 2014. *Sains dan Teknologi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Jumanatul 'Ali Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2004. Bandung: CV Penerbit Jum'anatul 'Ali-Art (J-ART).
- Alkitab yang Terbuka (Teks: Ayt Draft PL Alpha + PB Beta). 2014.
- Allam, Ahmad Khalid. 2005. *Al-Qur'an dalam Keseimbangan Alam dan Kehidupan*. Jakarta: Gema Insani.
- Anwar, Haerul. 2014. "Teologi Islam Perspektif Fazlur Rahman", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*. Vol. 2 No. 1 Juli 2014.
- As-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2000. *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nur 4*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Atabik, Ahmad. 2015. "Konsep Penciptaan: Studi Komparatif-Normatif antar Agama-Agama", *Fikrah: jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. Volume 3, No.1, Juni.
- Bahagia. 2013. *Hak Alam dan Hukum Lingkungan dalam Islam*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Dharmika, Ida Bagus. "Paradigma Ekosentrisme VS Antroposentrisme dalam Pengelolaan Hutan", Prosiding Seminar Nasional, Universitas Hindu, Denpasar, Bali.

- Diah, Eva Anggraeni. 2018. "Hakikat Manusia dan Lingkungan dalam Perspektif Ekologi Islam" dalam *Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Faizin, Muhammad Amin. 2015. "Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Islam dan Kristen (Studi Perbandingan)" dalam *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Fata, Ahmad Khoirul. 2014. "Teologi Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam", *Jurnal Ulul Albab*. Vol. 15, No. 2.
- Gea, Ibelala. 2018. "Beritakan Injil Kepada Segala Makhluk", *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*. Volume 1, No. 1 STAKPN Tarutung.
- Geovasky, Imanuel. 2011. "Kristologi yang Bersahabat Terhadap Alam Ciptaan: Memandang Yesus Bersama dengan Segenap Alam", *Jurnal Fakultas Theologia*. Vol. 35. No. ½ April/Oktober Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.
- Guan, Tan Kian. 2012. "Kebenaran Doktrin Antropologi dan Soteriologi Bagi Kepentingan Etika Lingkungan", *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*. 13/2 (Oktober 2012).
- Hadi, Bambang Syaeful. 2006. "Membangun Etika Lingkungan sebagai Basis Pembangunan Berkelanjutan", *Jurnal Geomedia Pendidikan Geografi FISE UNY*. Volume 4, Nomor 2, November.
- Hamka. 1990a. *Buku Agama "Tafsir Al-Qur'an"*. Jilid 1. Singapore: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd.
- , 1990b. *Buku Agama "Tafsir Al-Qur'an"*. Jilid 6. Singapore: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd.
- Harahap, dkk. 1997. *Islam dan Lingkungan Hidup*. Jakarta Pusat: Yayasan Swarna Bhummy.
- Imam. 2013. "Teologi Lingkungan dalam Perspektif Sayyed Hossein Nasr" dalam *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kementrian Lingkungan Hidup. 2011. *Teologi Lingkungan Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam*. Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementrian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Keraf, A. Sonny. 2010. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

- Kinseng, Rilus A. 2009. "Faktor Etika dalam Pengelolaan Sumberdaya Perikanan di Indonesia", *Jurnal Bijak dan Riset Sosek KP*. Vol. 4 No. 2.
- Kurniawan, Heru dan Muhammad Hami Samiaji. 2017. "Prinsip Pemanfaatan Sumber Daya Alam Berbasis Biosentris dalam Perspektif Islam", *Jurnal Nuansa*. Vol. 14 No.1 Januari-Juni 2017.
- Kurniawan, Irwan. 2006. *Seri Sains Untuk Pemula: Lingkungan Hidup dan Polusi*. Bandung: Penerbit Nuasa.
- Lindwina, dkk. "Perilaku Peduli Lingkungan dan Pengembangannya pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK PG-PUD". FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- Lisa, dkk. 2010. *Analisis data Kualitatif Model Miles dan Huberman: Sebuah Rangkuman dari Buku Analisis Data Kualitatif, Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi UI-Press 1992*. Program Magister Pendidikan Kejuruan Fakultas Teknik Universitas Padang.
- Maftukhin. 2016. "Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr", *Jurnal Dinamika Penelitian*. Vol. 16, No. 2.
- Mamahit, Ferry Y. 2007. "Apa Hubungan Porong dengan Yerusalem?: Menggagas Suatu Ekoteologi Kristen", *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*.
- Nadeak, Largus. 2018. "Allah Pencipta Hadir di Sini Bersama Ciptaan-Nya (Refleksi Ekologis Kontekstual)", *Logos, Jurnal Filsafat Teologi*. Vol. 15, No. 2, Juni.
- Nadeak, Largus. 2018. "Kristus Bangkit Menebus Dunia (Refleksi Ekologis Atas Paska)", *Logos, Jurnal Filsafat Teologi*. Vol. 15, No. 1, Januari.
- Nahdi, Maizer Said dan Aziz Ghufro. 2006. "Etika Lingkungan dalam Perspektif Yusuf Al-Qaradawy", *Jurnal Al-Jamai'ah*. Vol. 44, No. 1, 2006 M/1427 H.
- Nurhayati, dkk. 2018. "Kerusakan Lingkungan dalam Al-Qur'an", *Jurnal SUHUF*. Vol. 30, No. 2.
- Nurmardiansyah, Eko. 2014. "Eco-Philosophy dan Implikasinya dalam Politik Hukum Lingkungan di Indonesia", *Jurnal Melintas*. 30 Januari.
- Rohmat, Dede. 2009. *Materi Pengkayaan Pengelolaan Lingkungan Hidup Bagi Dunia Pendidikan Se-Jawa Barat*. Bandung: Buana Nusantara.
- Safriisyah & Fitriani. 2014. "Agama dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup", *Jurnal Substantia*. Vol. 16, No. 1.

- Saharuddin. 2014. "Islam dan Ramah Lingkungan (Studi atas Teologi Lingkungan Hidup)", dalam *Skripsi*. Makasar: UIN Alauddin Makasar.
- Sasmito, Paulus Erwin. 2015. "Melestarikan Lingkungan Hidup Secara Komprehensif", *Jurnal Orientasi Baru*. Vol. 24. 1, April.
- Satmaidi, Edra. 2015. "Konsep Deep Ecology dalam pengaturan Hukum Lingkungan", *Jurnal Penelitian Hukum Supermasi Hukum*. Vol. 24, No. 2 Agustus .
- Segu, Yosef Irianto. 2016. "Cinta Ekologis dalam Pendekatan Estetika Teologis Kristiani", *Jurnal Melintas*. Faculty of Philosophy, Parahyangan Catholic University.
- Setianingsih, Siti. 2004. "Pemeliharaan Lingkungan Hidup (Suatu Studi Komparasi Pandangan Islam dan Kristen)" dalam *Skripsi*. Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Setyono, Prabang. 2008. *Sebuah Pengantar Ilmu Lingkungan: Cakrawala Memahami Lingkungan*. Surakarta: LPP UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS Press.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati.
- Suka, Ginting. 2017. *Buku Bahan Ajar Teori Lingkungan: Antroposentrisme dan Ekosentrisme*. Bali: Penerbit Udayana University Press.
- Sumantri, Arif. 2015. *Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group.
- Sutiyanti, dkk. 2019. "Representasi Kerusakan Lingkungan di Indonesia dalam Puisi Media Daring Indonesia (Kajian Ekokritik)" dalam *Penelitian*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Suwito. 2011. *Eko-Sufisme: Konsep, Strategi, dan Dampak*. Purwokerto: Penerbit STAIN Press Purwokerto.
- Taufiq, Ahmad. 2014. "Upaya Pemeliharaan Lingkungan oleh Masyarakat di Kampung Sukadaya Kabupaten Subang", *Jurnal Gea*. Volume 14 Nomor 2, Oktober.
- Wibisana, Andri G. 2013. "Pembangunan Berkelanjutan: Status Hukum dan Pemaknaannya", *Jurnal Hukum dan Pembangunan*. Tahun ke-43 No. 1 Januari-Maret.
- Winarno. 2009. *Seribu Pena Geografi untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Yasminingrum. 2017. “Kebijakan Lingkungan Hidup dalam Konteks Good Governance”, *Jurnal Ilmiah Dunia Hukum*. Vol. 13, No. 1.

Yuono, Yusup Rogo. 2019. “Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan”, *Jurnal FIDEI*. Vol. 2 No. 1, Juni.

